

**LEGITIMASI KEKUASAAN KEN AROK VERSI PARARATON DAN
NEGARAKERTAGAMA**

Dewi Salindri¹
dewisalindri62@gmail.com

Abstract : The writing of traditional historiography is an effective political communication media to cultivate and maintain recognition of the power from peoples at large. It contains the myth that there is actually no, but it tried to be held. So that the people considered as if it exists. The book of Pararaton (genealogy of the Kings Singosari) and the book of Nagarakretagama (History of the Kingdom of Singosari until the kingdom of Majapahit) is called "Puja Sastra". Puja Sastra intended to legitimize the position of King Ken Arok by its author. Ken Arok was the king of Singosari from the lower classes. His reign is tried to be legitimized theocratic. That means legitimacy (validity) of power by the ruling authority to govern based on factors "supernatural" and direct. That means ruler is seen as a human who has the power of "divine" and his authority cannot be held accountable at all. The solution is they created a myth by linking genealogically Ken Arok as a descendant of Lord Brahma.

Keywords : Legitimacy, power, myth

Abstrak : Penulisan historiografi tradisional adalah media komunikasi politik yang efektif untuk menumbuhkan dan mempertahankan pengakuan atas kekuatan masyarakat. Pada umumnya berisi mitos yang sebenarnya tidak ada, tetapi dianggap seolah-olah ada. Kitab Pararaton (silsilah Raja Singosari) dan Nagarakertagama (Sejarah Kerajaan Singosari sampai Kerajaan Majapahit) disebut "Puja Sastra". Puja Sastra bermaksud melegitimasi posisi Raja Ken Arok oleh penulisnya. Ken Arok adalah raja Singosari dari kelas bawah. Masa pemerintahannya dicoba dilegitimasi teokratis. Itu berarti legitimasi (validitas) kekuasaan oleh penguasa yang berkuasa

¹ Dosen Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama (Dewi Salindri)

untuk memerintah berdasarkan faktor "supranatural" dan langsung. Itu berarti penguasa dipandang sebagai manusia yang memiliki kekuatan "ilahi" dan kewenangannya tidak dapat dipertanggungjawabkan sama sekali. Solusinya adalah mereka menciptakan sebuah mitos dengan menghubungkan silsilah Ken Arok sebagai keturunan Dewa Brahma.

Kata kunci : Legitimasi; kekuatan; mitos

1 Pendahuluan

Dikenalnya tulisan telah mengubah suatu peradaban manusia yang awalnya mengandalkan ingatan (memori) yang dikenal dengan tradisi lisan², tetapi juga mengenal adanya tradisi tulis. Dikenalnya tradisi tulis dalam masyarakat telah mempermudah proses komunikasi dari satu orang ke orang lain. Perkembangan tradisi tulis juga memunculkan adanya upaya untuk mendokumentasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pada kurun waktu tertentu. Tradisi tulis juga berperan sebagai alat komunikasi antar generasi dan media pelestarian kebudayaan masyarakat sebelumnya melalui penyampaian pesan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini dituangkan dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk kronik, syair dan karangan sejenis lainnya telah memudahkan masyarakat pada masa kini untuk mengetahui aktivitas dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Dengan diketahuinya peristiwa dan aktivitas manusia yang dilakukan pada masa lampau tersebut, maka tradisi tulis ini telah berkembang menjadi salah satu sumber sejarah yang dapat digunakan sebagai sumber untuk penulisan sejarah modern. Perkembangan tradisi tulis pada masyarakat masa lampau di berbagai wilayah Indonesia ini dikategorikan sebagai satu bentuk historiografi (penulisan sejarah) tradisional. Historiografi tradisional yang berkembang di Indonesia merupakan bentuk penulisan sejarah yang bersifat lokal tradisional. Hal ini karena tulisan tersebut menggambarkan lokalitas tertentu, baik penulisnya, lingkungan sosial yang terbatas pada komunitas etnik tertentu, serta pembahasannya yang hanya terbatas pada situasi di wilayah yang tertentu pula terlepas dari kebenaran atas kisah yang dituliskan. Dalam ragam historiografi tradisional ada kecenderungan lain terkait

² Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm. vii.

dengan fungsinya sebagai media untuk mendapatkan pengakuan dari raja. Dalam ragam historiografi tradisional terdapat proses mitologisasi (proses pembentukan mitos). Mitos merupakan hal yang tidak ada, tetapi dicoba untuk diadakan, sehingga oleh masyarakat dianggap seolah-olah ada. Dengan inilah, historiografi tradisional berperan sebagai media komunikasi politik yang efektif untuk menumbuhkan dan mempertahankan pengakuan dari masyarakat luas.

Apabila dibandingkan dengan historiografi modern, historiografi tradisional memiliki karakteristik yang khas. Beberapa bentuk historiografi tradisional yang terkenal antara lain Kitab Pararaton, Negarakertagama, Babad Tanah Jawi, Babad Cirebon, dan Hikayat Hasanuddin. Dalam hal ini penulis lebih terfokus pada Kitab Pararaton (Katuturanira) dan Negarakertagama, karena melalui kedua kitab ini Ken Arok dikenal.³ Kitab Pararaton isinya mengenai perjalanan hidup Ken Arok dari lahir sampai meninggal, sedangkan Kitab Negarakertagama ditulis oleh Mpu Prapanca tahun 1365 isinya tentang sejarah Kerajaan Singosari sampai Majapahit sesuai prasasti yang ditemukan.⁴ Selain itu Negarakertagama adalah suatu puja sastra dan sumber sejarah kebudayaan yang selesai digubah pada bulan Aswina tahun 1287 Saka atau September - Oktober tahun 1365. Negarakertagama adalah salah satu bukti sejarah pembangunan Majapahit, khususnya dalam bidang kesusastraan. Naskah tersebut tampaknya sengaja digubah oleh Mpu Prapanca untuk mengagungkan Raja Majapahit dan berisi rekaman sejarah kejayaan kerajaan ini, perjalanan Hayam Wuruk, hubungan keluarga raja, para pembesar negara, jalannya pemerintahan, desa-desa perdikan, keadaan ibu kota, keadaan desa-desa, serta kondisi sosial, politik, keagamaan, pemerintahan, kebudayaan, dan adat istiadat sepanjang jalan keliling Sang Prabu pada tahun 1359 Masehi. Semua itu dikumpulkan dan digubah menjadi sebuah karya sastra oleh Mpu Prapanca, saat mengunjungi daerah-daerah kekuasaan kerajaan Majapahit tersebut.

Dari kedua buah kitab tersebut menunjukkan bahwa Ken Arok merupakan contoh raja Jawa yang berasal dari kelas bawah tetapi mampu meraih kedudukan

³ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, (Jakarta: Kanisius 1973), hlm.61.

⁴ Rustopo, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2012), hlm.129.

Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama (Dewi Salindri)

sebagai Raja Singosari, sehingga ia harus melegitimasi kekuasaannya agar dipercaya rakyatnya.⁵ Selain itu kitab ini juga menjelaskan tentang bagaimana Ken Arok melegitimasi kekuasaannya secara teokratis artinya suatu legitimasi (keabsahan) kekuasaan berdasarkan otoritas penguasa untuk memerintah berdasarkan faktor-faktor ‘adiduniawi’ dan bersifat langsung. Artinya penguasa dipandang sebagai manusia yang memiliki kekuatan “ilahi” dan otoritasnya sama sekali tidak dapat diminta pertanggungjawabannya. Ditinjau dari segi penulisnya, sebagai sebuah karya sastra, maka penulis dari berbagai ragam historiografi tradisional ini bukan berasal dari masyarakat kebanyakan, melainkan dari lapisan masyarakat yang intelek dan terpelajar. Hal ini bisa dipahami karena pada masa itu akses pendidikan masih sangat terbatas untuk masyarakat luas, dan hanya terbuka bagi kalangan tertentu. Pada masa Hindu Budha, golongan masyarakat yang bisa mengenyam pendidikan dan mengenal karya sastra adalah masyarakat dari lapisan atau kasta Brahmana dan Ksatria.

Oleh karena penulis dari ragam historiografi tradisional ini adalah berasal dari masyarakat pada lapisan tertentu, maka mereka berada pada satu komunitas tertentu dan dalam lingkup spasial tertentu. Ditinjau dari lingkungan penulisnya, ragam historiografi tradisional tersebut pada umumnya ditulis di lingkungan penguasa/kraton dan bersifat istanasentris. Para sastrawan kraton mendapat sebutan “pujangga” yang sepenuhnya berada dibawah pengayoman raja. Hal ini berkaitan dengan kultus dewa raja, yang memandang raja sebagai titisan dewa terutama Wisnu sebagai dewa pemelihara darma (hukum dan kebenaran), juga sebagai penjaga keseimbangan alam semesta, keselamatan dan kesejahteraan manusia.⁶ Rasionalisasinya adalah bahwa penulisan ragam historiografi tradisional ini tidak hanya tergantung dari intelektualitas penulisnya saja, tetapi juga perlu adanya dukungan dari penguasa. Bahkan, penulisan dari ragam historiografi tradisional tersebut pada umumnya adalah atas permintaan raja (puja sastra) kepada para pujangga yang memiliki posisi istimewa di kerajaan. Pujangga bertindak sebagai

⁵ Slamemuljana, *Menuju Puncak Kejayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1965), hlm.,93.

⁶ Mukhlis Paeni (editor umum), *Sejarah Kebudayaan Indonesia I-VIII* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 178.

penasehat raja, baik dalam bidang sastra., sosial, ekonomi, politik, bahkan sampai pada masalah spiritual.

Ditinjau dari segi isi, ada karakteristik tertentu yang termuat dalam historiografi tradisional. Menurut C.C. Berg karakteristik yang terkandung dalam historiografi tradisional adalah (1) adanya kepercayaan tentang “sekti” (sakti) yang menjadi pangkal dari berbagai peristiwa alam, termasuk yang menyangkut kehidupan manusia. (2) Dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia, penulis karya sastra sejarah itu juga dipengaruhi oleh adanya kepercayaan akan klasifikasi magis yang mempengaruhi segala sesuatu yang ada di alam ini, baik itu makhluk hidup maupun benda-benda mati, baik bagi pengertian-pengertian yang dibentuk dalam akal manusia maupun bagi sifat-sifat yang terdapat dalam materi. Atas dasar klasifikasi semacam ini, maka dengan mudah terjadi penghubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain yang secara akal sehat sulit diterima. (3) Dalam ragam historiografi tradisional, ciri khusus yang terkandung didalamnya adalah kepercayaan tentang perbuatan magis atau sihir yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tertentu.⁷ Karakteristik lain dari historiografi tradisional adalah penggambaran genealogis seorang penguasa/raja yang selalu dianggap sebagai titisan dewa. Didalamnya sering digambarkan dengan adanya proses naiknya raja/penguasa secara legendaris, dan peristiwa-peristiwa besar lainnya yang melegenda. Semua itu dilakukan oleh seorang penulis untuk mengagungkan raja dan sebagai dasar bagi usaha memberikan legitimasi bagi kedudukan raja. Hal ini bertujuan agar raja tersebut yang tidak jelas asal-usulnya tidak menimbulkan bencana dan dapat diterima masyarakatnya.⁸

Dari uraian tersebut di atas dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Apa usaha yang dilakukan oleh Ken Arok untuk memperoleh kekuasaan sebagai Raja Singosari ?
2. Bagaimana cara para pujangga melegitimasi kekuasaan Ken Arok?

⁷ CC. Berg, *Penulisan Sejarah Jawa* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1985), hlm., 8-11.

⁸ I Gde Widja, *Sejarah Lokal I* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1991), hlm., 71.

Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama (Dewi Salindri)

Dalam penelitian ini, metode yang dipergunakan adalah metode sejarah yang memiliki tahapan kerja sebagai berikut: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

2 Pembahasan

2.1 Konsep Legitimasi Kekuasaan

Dalam sejarah peradaban manusia selalu digambarkan bahwa kekuasaan yang dipegang oleh seorang penguasa akan menentukan nasib masyarakat yang dikuasainya. Oleh karena itu Ilmu Sosiologi mengakui unsur kekuasaan sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Legitimasi kekuasaan merupakan dua kata yang terdiri dari kata legitimasi dan kekuasaan. Kata kekuasaan didefinisikan sebagai suatu hubungan dimana seseorang atau kelompok orang yang dapat menentukan tindakan seseorang atau kelompok lain agar sesuai dengan tujuan pihak pertama (penguasa), sehingga tingkah laku pelaku terakhir (rakyat) menjadi sesuai dengan keinginan pelaku yang mempunyai kekuasaan.

Pengertian kekuasaan menurut Soerjono Soekanto adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan.⁹ Pemegang kekuasaan adalah seseorang yang dipercaya oleh pengikutnya dan menjadi *decision making*, sehingga keputusan penguasa harus diikuti oleh masyarakatnya. Dengan adanya kekuasaan ini maka terjalin hubungan antara yang berkuasa dan yang dikuasai dengan cara rela atau tidak rela. Unsur-unsur pokok dalam kekuasaan adalah rasa takut, rasa cinta, kepercayaan, pemujaan, militer, ekonomi, politik dan tradisi.¹⁰

Unsur-unsur penting lainnya dan mempunyai kaitan sangat erat dalam kekuasaan adalah kewenangan (*authority*) dan keabsahan (*legitimacy*). Legitimasi adalah keyakinan anggota-anggota masyarakat bahwa wewenang yang ada pada seseorang, kelompok atau penguasa adalah wajar dan patut dihormati. Kewajaran ini berdasarkan pada persepsi bahwa pelaksanaan wewenang itu sesuai dengan asas-asas dan prosedur yang sah menurut anggapan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm., 259.

¹⁰ *Ibid.*, hlm., 265-268.

pendapat David Easton yang mengatakan bahwa keabsahan merupakan keyakinan dari pihak anggota masyarakat untuk menerima dengan baik, mentaati penguasa dan memenuhi tuntutan-tuntutan dari rezim itu.¹¹ Hal ini berarti bahwa setiap wewenang dari seorang penguasa absah atau tidak harus diikuti, walaupun hak-hak pihak yang berwenang untuk menuntut ketaatan dari anggota masyarakat mempunyai dasar atau tidak. Hal ini berarti keabsahan wewenang itu ditentukan oleh sesuai atau tidaknya kekuasaan itu dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, apabila sesuai berarti ada legitimasi kekuasaan.

2.2 Ken Arok Versi Pararaton

Dalam rangka mempertahankan kekuasaannya, seorang penguasa atau raja menggunakan berbagai upaya dan cara agar ia dapat terus berkuasa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan komunikasi politik yang ditujukan kepada siapa saja. Kaitannya dengan ragam historiografi tradisional dan upaya mewujudkan dan mempertahankan legitimasi, maka Ken Arok yang berasal dari kalangan rakyat dilegitimasi melalui Kitab Pararaton.¹² Kitab ini berperan sebagai media dalam komunikasi politik raja berupa pesan-pesan untuk membentuk image masyarakat luas tentang dirinya yang secara genealogis keturunan Dewa Brahma yang ditulis pada Abad XV.¹³ Isinya menceritakan Ken Arok adalah penjelmaan kembali dari seorang penjahat, yang sanggup dijadikan korban untuk dewa penjaga pintu, maka ia dapat kembali ke Wisnubhawana. Ibunya Ken Endok, istri seorang petani bernama Gajah Para yang hendak mengantarkan makanan ke sawah untuk suaminya. Di tengah jalan ia ditemui oleh Dewa Brahma di Tegal Lalateng, sehingga mengandung seorang bayi yang akan menjadi seorang raja Jawa bernama Ken Arok. Penulis Pararaton sesungguhnya ingin mengatakan bahwa Ken Arok merupakan putra raja yang lahir dari rahim jelata, karena itu ia menulis riwayat hubungan badan antara Dewa Brahma dengan Ken Endog. Penulis Pararaton juga menyebutkan

¹¹ Soeleman Soemardi, "Cara-Cara Pendekatan Terhadap Kekuasaan Sebagai Suatu Gejala Sosial" dalam Miriam Budiardjo (ed.), *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa*, (1984), hlm., 20.

¹² Slametmuljana, *op.cit.* hlm., 93.

¹³ Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm.,397.

Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama (Dewi Salindri)

bahwa raja itu adalah Sri Maharaja Girindra penguasa Jenggala yang tersingkir dari Kutaraja setelah penggempuran balik Panjalu pimpinan Senapati Tunggul Ametung pada tahun 1194 M. Sri Maharaja Girindra juga termasuk ayah Sasi Kirana, permaisuri Sri Kameswara.

Bayi Ken Arok dilahirkan di Desa Pangkur sebelah timur Gunung Kawi dan memancarkan sinar, namun oleh ibunya ia dibuang ke kuburan.¹⁴ Terpisahnya Ken Arok dengan ibu kandungnya, yang dalam Kitab Pararaton dikisahkan dengan sikap Ken Endog membuang bayi ke kuburan lalu ditemukan dan diasuh pencuri Lembong, haruslah dimaknai bahwa semasa bocah, Ken Arok meninggalkan ibunya berkelana karena ingin mencari bapak kandungnya, yang menurut cerita adalah raja Jenggala. Bayi Ken Arok kemudian dipungut seorang pencuri bernama Lembong dan dijadikan anak angkat. Mulai kecil Ken Arok sudah menunjukkan kenakalan-kenakalan yang melebihi anak-anak yang lain, sehingga setelah dewasa ia mengembara ke sebelah timur Gunung Kawi untuk mencuri, merampok, membunuh dan memperkosa wanita. Oleh karena itu Ken Arok diburu oleh aparat kerajaan dan rakyat Tumapel atas perintah Raja Dhandhang Gendis dari Kerajaan Daha. Sesungguhnya perburuan itu terjadi lantaran pihak Kerajaan Panjalu mengetahui bahwa Ken Arok keturunan Raja Jenggala yang dikhawatirkan bakal menjadi ancaman dikelak kemudian hari, sehingga perlu ditangkap.

Usaha untuk menangkap Ken Arok tidak berhasil, karena ia dapat meloloskan diri dan diangkat anak oleh seorang brahmana bernama Danghyang Lohgawe, yang sengaja datang dari Jambudwipa (India) ke Jawa untuk mencarinya. Dengan perantaraan Danghyang Lohgawe Ken Arok dapat diterima mengabdikan pada Akuwu Tunggul Ametung dan ia tertarik pada istrinya yang bernama Ken Dedes, karena melihat cahaya di betisnya.¹⁵ Danghyang Lohgawe menterjemahkan cahaya yang dilihat muridnya sebagai cahaya yang hanya khusus dimiliki sesosok perempuan *Ardhanawari*. "Ia perempuan paling utama, meskipun orang berdosa. Siapapun yang menikahi perempuan *Ardhanawari*, akan menjadi maharaja".

¹⁴ Hasan Djafar, "Tempat Kelahiran Ken Angrok" dalam *Majalah Perguruan Tinggi* NO. IV, 1971, hlm., 4.

¹⁵ Pitono, *Pararaton* (Jakarta: Penerbit Bhratara, 1965), hlm., 5.

Timbullah keinginan Ken Arok untuk memperistri Ken Dedes, maka kemudian ia membunuh Akuwu Tunggul Ametung dengan keris Mpu Gandring.¹⁶ Sebelum menghembuskan napas terakhirnya Mpu Gandring mengeluarkan kutukan bahwa kelak Ken Arok sampai ketujuh turunannya bakal tewas terbunuh oleh keris Mpu Gandring. Sampai disini penulis Pararaton sedang menyampaikan perihal hukum karma yang akan diterima oleh seseorang dan menyatakan bahwa setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan.

Setelah membunuh Tunggul Ametung, Ken Arok kemudian memperistri Ken Dedes sekaligus menggantikan kedudukan Tunggul Ametung sebagai akuwu di Tumapel. Pararaton seakan menutup rencana perebutan kekuasaan itu dengan menampilkan kisah tergodanya Ken Arok pada Ken Dedes. Ini merupakan watak sebuah prosa lama atau penulisan cerita Jawa kuno seperti legenda rakyat yang selalu menampilkan kisah percintaan dan mitos tentang keris Mpu Gandring yang akan membunuh tujuh orang terbukti untuk kedua kalinya. Setelah lama menjadi akuwu di Tumapel, pada suatu hari ia didatangi oleh para brahmana dari Daha yang meminta perlindungan karena akan dibunuh oleh raja, karena tidak mau menyembah raja sebagai dewa mereka dan melawan Raja Daha Dhandhang Gendhis.¹⁷ Dalam pertempuran di Ganter Ken Arok mendapat kemenangan tahun 1144 Saka (1222 Masehi). Atas jasanya ini maka Ken Arok dinobatkan menjadi Raja Tumapel (Singosari) ibukota Kutaraja¹⁸ dengan gelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi dan menyebut dirinya atas ijin para brahmana sebagai bhatara guru. Ken Arok konon berasal dari rakyat biasa dan menjadi raja pertama di Singosari.¹⁹ Selama 52 tahun memerintah akhirnya pada tahun 1169 Saka (1274 M) ia dibunuh oleh seorang pangalasan dari Batil atas suruhan Anusapati, anak tirinya (anak dari Tunggul Ametung dan Ken Dedes). Pembunuhan itu terjadi ketika Ken Arok sedang makan

¹⁶ R. Soekmono, *op. cit.* hlm., 61.

¹⁷ Boechari, “Ken Angrok Anak Tunggul Ametung” dalam *Berita Antropologi* No.VII, 1975 hlm., 20.

¹⁸ R. Soekmono, *loc.cit.*

¹⁹ Rustopo, *op.cit.*, hlm., 35.

Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama (Dewi Salindri)

disenja hari, dan dicandikan di Kagenengan (sebelah selatan Singosari dalam bangunan suci agama Siwa dan Budha).²⁰

2.3 Ken Arok Versi Negarakertagama

Negarakertagama merupakan puja sastra tentang keagungan Majapahit dan keluhuran Sri Rajasanagara karya Mpu Prapanca pada tahun 1365.²¹ Sebagai pembanding dalam Kitab Negarakertagama Ken Arok disebut dengan nama Ranggah Rajasa Ken Arok Sang Putra Girindra, yang kisah hidupnya diawali pada tahun Saka Lautan Dasa Bulan, 1104 saka, ada raja perwira yuda, Putera Girinata. Konon kabarnya, lahir di dunia tanpa ibu. Semua orang tunduk, sujud menyembah kaki sebagai tanda bakti. Ranggah Rajasa nama beliau, penggempur musuh pahlawan bijak. Daerah luas sebelah timur Gunung Kawi terkenal subur makmur. Di situlah tempat putera sang Girinata menunaikan darmanya. Menggirangkan budiman, menyirnakkan penjahat, meneguhkan negara. Ibu negara bernama Kutaraja, penduduknya sangat terganggu. Tahun Saka Lautan Dadu Siwa, 1144 saka, beliau melawan Raja Panjalu. Sang adiperwira Kertajaya, putus sastra serta *tatwopadesa*. Kalah ketakutan, melarikan diri ke dalam biara kecil. Semua pengawal dan perwira tentara yang tinggal, mati terbunuh. Setelah kalah *narapati* Kediri, Jawa di dalam ketakutan. Semua raja datang menyembah membawa tanda bakti hasil tanah. Bersatu Jenggala Panjalu dibawah kuasa satu raja sakti. Cikal bakal para raja agung yang akan memerintah Pulau Jawa. Makin bertambah besar kuasa dan megah putera sang Girinata. Terjamin keselamatan Pulau Jawa selama menyembah kakinya. Tahun Saka Muka Lautan Rudra, 1149 saka, beliau kembali ke Siwapada. Dicandikan di Kagenengan bagai Siwa, di Usaha bagai Budha (terjemahan Slametmuljana PUPUH 40 Kitab Negarakertagama bait 1-5).

Kitab Negarakertagama memberikan keterangan pada tahun 1104 Saka (1182 M) ada seorang raja besar yang perwira putra Sang Girinata yang "lahir tanpa ibu" ("tidak melalui kandungan ibu"). Maksud dari pernyataan 'konon kabarnya lahir

²⁰ R. Soekmono, *op.cit.*, hlm., 63.

²¹Ririn Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm., 119.

tanpa seorang ibu' dalam Kitab Negarakertagama sebagaimana ditulis Prapanca adalah kenyataan bahwa Ken Arok lahir tanpa diasuh ibu kandung sendiri. Kisah ini mirip kelahiran Basukarna yang dilarung Kunti dan terpaksa disusui dan diasuh istri sang Radeya. Meskipun demikian Prapanca juga mengetahui riwayat Ken Arok sebagai keturunan raja Jenggala yang menganut Siwa dikenal juga sebagai sang Girinata. Prapanca juga menyebut Ken Arok alias Ranggah Rajasa sebagai putra Girinata. Ini menunjukkan kenyataan sejarah bahwa Ken Arok adalah putra raja Jenggala.

Sri Ranggah Rajasa, penggempur musuh, pahlawan bijak dan semua orang tunduk sujud menyembah sebagai tanda bakti. Kerajaan ini mempunyai wilayah subur dan luas di sebelah timur Gunung Kawi tempat menunaikan dharmmanya. Ibukota kerajaannya bernama Kutaraja. Tahun 1144 Saka (1222 M) Ken Arok melawan Raja Kertajaya dan mampu mengalahkannya dan Panjalu (Kadiri) dapat direbutnya. Bersatulah Jenggala dan Panjalu (Kadiri) di bawah kekuasaannya. Pada tahun 1170 Saka (1227M) beliau pulang ke Swargaloka, dicandikan di Kagenengan sebagai Siwa dan di Usana sebagai Buddha. Kitab Negarakertagama mengemukakan pula bahwa Bhatara Girinathaputra disembah bagaikan dewa, beliaulah moyang Sang Raja Hayam Wuruk.

3 Simpulan

Munculnya Ken Arok dalam panggung sejarah sebagai Raja Singosari merupakan bukti bahwa rakyat biasa mampu menjadi raja. Cara yang dilakukan Ken Arok untuk mencapai kedudukan sebagai raja memang sangat panjang. Dia hidup dalam dunia kejahatan yaitu sebagai pencuri, perampok, pembunuh dan pemerkosa wanita. Hidupnya mulai berubah ketika bertemu dengan Brahmana Danghyang Lohgawe, sehingga dia diterima mengabdikan pada Akuwu Tunggul Ametung.

Dalam masa pengabdian ini Ken Arok tertarik kepada istri Tunggul Ametung yaitu Ken Dedes, maka dia membunuh Tunggul Ametung. Cara jahat ini ia lakukan agar dapat memperistri Ken Dedes sekaligus menjadi Akuwu Tumapel. Setelah beberapa lama datangnya para brahmana meminta perlindungan kepada Ken Arok,

Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama (Dewi Salindri)

karena berselisih dengan Raja Kediri. Kesempatan kedua dipakai Ken Arok untuk merebut tahta kerajaan. Di Ganter inilah raja dan balatentara Kediri menyerah, sehingga Ken Arok mampu menjadi raja. Selain itu peranan para brahmana dan pengikutnya turut ambil bagian dalam kemenangan Ken Arok melawan Raja Kediri secara ksatria.

Mengingat Ken Arok berasal dari kalangan rakyat biasa dan tidak jelas asal usulnya, tetapi mampu menjadi raja sehingga ia memerlukan legitimasi kekuasaan. Oleh karena itu dibuatlah puja sastra yang mengkaitkan secara genealogis Ken Arok sebagai anak Dewa Brahma, sehingga ia mampu mempertahankan kekuasaannya dengan memperoleh dukungan rakyatnya melalui Kitab Pararaton dan Kitab Negara kertagama.

DAFTAR ACUAN

- Berg, CC. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1985.
- Boechari. “Ken Angrok Anak Tunggul Ametung” dalam *Berita Antropologi* No. VII . 1975.
- Darini, Ririn. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.
- Djafar, Hasan. “Tempat Kelahiran Ken Angrok” dalam *Majalah Perguruan Tinggi* No. IV. 1971.
- Mangkudimedja, R.M. *Serat Pararaton Jilid II*. Jakarta: Departemen P&K. 1979.
- Paini, Mukhlis (Editor Umum). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I-VIII*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Pitono. *Pararaton*. Jakarta: Penerbit Bhratara. 1965.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka. 1984.
- Rustopo. *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Surakarta: ISI Press. 2012.
- Slametmuljana. *Menuju Puncak Kejayaan*. Jakarta : Balai Pustaka. 1965.

Historia, Vol. 1, No. 2 – Januari 2019

Soekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta : Kanisius. 1973.

Starbaini, Syahrial M.A. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.

Vansina, Jan. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2014.

Widja, I Gde. *Sejarah Lokal 1*. Bandung: Penerbit Angkasa. 1991.